

SUSTAINABILITY NEWS



Foto Sampul

Petani Kelapa Sawit di daerah Jambi, Sumatera

Daftar Isi

| | |
|-------------------------------|----|
| TAP Profile | 1 |
| Salam RED | 2 |
| Petani Kelapa Sawit | 3 |
| Intensifikasi | 4 |
| GAP | 5 |
| Tracebility | 7 |
| Kemitraan | 9 |
| Peremajaan Kembali | 11 |
| Ketahanan Pangan | 12 |

Kontributor

Widiyanto
Batuwoka L



@tap.agri



@tap.agri



@tap_agri

PT Triputra Agro Persada



George Oetomo
Director of CSR
PT Triputra Agro Persada

SEMANGAT PAGI INSAN TRIPUTRA!

Senang sekali saya dapat memberikan sambutan di Buletin Sustainability NEWS keempat ini.

PT Triputra Agro Persada (TAP Group) sebagai perusahaan perkebunan sawit sangat sadar dan meyakini bahwa keberadaan perusahaan hanya akan bisa tumbuh dan berkembang berkelanjutan apabila kita melakukan kemitraan dengan para pemangku kepentingan, komunitas dan desa dimana perusahaan berada.

Melalui program kemitraan dengan petani kelapa sawit, Perusahaan Perkebunan dapat mendukung pemerintah Indonesia dalam pencapaian target Sustainable Development Goals (SDGs), terutama Goals No **1, 2, 8, 9, 10, 12, 15**, dan **17**.

Oleh karena itu, kita wajib memiliki komitmen untuk mengembangkan dan mengelola kemitraan yang sangat baik dengan petani kelapa sawit agar dapat terus meningkatkan hasil produktivitas kebun kelapa sawit mereka.

Ini merupakan hal yang sangat penting karena kita dapat membantu para petani sawit untuk menghasilkan produk yang berkelanjutan yang sesuai dengan peraturan pemerintah. Rantai pasok komoditas sawit sangat bergantung pada petani kelapa sawit dan integritas produk yang dihasilkan.

Saat ini TAP telah memiliki 3 program penting terkait kemitraan; kemitraan dengan desa yang kita kenal dengan Desa Makmur Peduli Api (DMPA), kemitraan dengan Petani Plasma dan kemitraan dengan Petani Mandiri.

Terkait kemitraan dengan petani plasma, saat ini kita telah bekerja sama dengan 9,072 mitra petani plasma yang tergabung di dalam wadah 34 Koperasi Plasma yang mencakup 14,906 Ha. Demikian juga dengan kemitraan petani mandiri, saat ini kita telah bermitra dengan kurang lebih 10,000 petani mandiri yang memasok Tandan Buah Segar (TBS) di berbagai Pabrik Kelapa Sawit kita.

Namun Yield perkebunan kemitraan saat ini masih rendah, oleh karena itu para Estate Manager TAP Group harus berkonsentrasi untuk meningkatkan produktivitas kebun kelapa sawit plasma sehingga produktivitas kebun kemitraan dapat meningkat secara optimal.

Pada awal tahun ini, kita sudah mulai melakukan program Peremajaan Kebun Petani Kelapa Sawit binaan PT Brahma Binabakti (BBB) di Jambi. Melalui program peremajaan ini kita akan meremajakan kebun kelapa sawit seluas 4.334 Ha selama 4 tahun kedepan. Diharapkan tim Corporate Social Responsibility kita dapat lebih giat mencari lahan baru untuk dijadikan kebun kemitraan sesuai *mandatory* dari pemerintah.

Keberhasilan kemitraan ini akan menjamin keberlangsungan perusahaan dan sekaligus sebagai kontribusi pada bangsa dan negara Indonesia untuk tumbuh berkembang bersama masyarakat.



SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS



dari Redaksi

Redaksi

Kembali lagi Buletin SustainabilityNEWS hadir di hadapan pembaca di bulan Juli ini.

Kali ini kami menghadirkan tema Petani Kelapa Sawit dan kenapa mereka memegang peran penting pada sektor sawit.

Petani kelapa sawit memegang peran yang penting dalam sektor industri sawit karena sekitar 40% lahan sawit yang ada di Indonesia dikelola oleh mereka, baik petani plasma maupun petani mandiri.

Kami akan memaparkan peran mereka dan juga apa peran dari perusahaan perkebunan dalam membantu para petani kelapa sawit tersebut.

Edisi kali ini juga memuat sambutan dari Direktur of CSR TAP Group, George Oetomo dan juga dari Managing Director for Trading and Downstream TAP Group, Sutedjo Halim.

Kami sangat terbuka untuk saran dan masukan dari para pembaca, silahkan mengirimkan email ke information@tap-agri.com untuk sarannya.

Selamat membaca.

Tim TAP-RED

Keberlanjutan dan peningkatan usaha perkebunan kelapa sawit di Indonesia tidak lepas dari peran petani kelapa sawit (*Smallholders*). Maka kemitraan dengan petani menjadi hal yang wajib dilakukan, karena bukan hanya sebagai sumber pasokan bahan baku saja, tetapi kemitraan petani ini juga untuk memenuhi peraturan perundangan yang berlaku (UU No. 39/2014 tentang Perkebunan).

Di sisi lain, perusahaan yang memasarkan produk secara global membutuhkan pengakuan internasional dan memenuhi *Product Integrity* dari sumber petani yang itu hanya bisa dipenuhi dengan melakukan kemitraan.

Selama ini kita mengenal dua jenis kemitraan dengan petani, yang pertama adalah kemitraan dengan pola Inti-Plasma dan yang kedua adalah kemitraan dengan petani sawit mandiri. Dua-duanya mempunyai tantangan tersendiri, seperti misalnya terkait ketersediaan lahan dan pembiayaan untuk petani plasma, atau kelembagaan petani dan pembinaan untuk petani mandiri.



Sutedjo Halim
Managing Director for
Trading and Downstream
PT Triputra Agro Persada

Karena inti dari kemitraan adalah komitmen dan pendampingan, maka perlunya untuk memastikan langkah dan kerja perusahaan berada pada jalur yang benar dalam membentuk dan membina kemitraan petani, semua dilakukan agar dapat mencapai tujuan utama, yaitu perusahaan dan petani dapat tumbuh berkembang bersama mencapai kesejahteraan.

Pada edisi kali ini, tema yang kami angkat adalah peran Petani Kelapa Sawit bagi industri Perkebunan Kelapa Sawit dan apa kontribusi perusahaan perkebunan sawit dalam membina para petani ini.

Silahkan membaca informasi yang kami sajikan di bulletin ini.

Terima kasih dan salam Sustainability!

Foto: Irena



Petani Kelapa Sawit sedang menaikkan TBS ke Truck



Petani Kelapa Sawit memperlihatkan Brondolan hasil panen

Sektor perkebunan kelapa sawit merupakan salah satu sektor yang penting dan strategis bagi perekonomian Indonesia, karena selain menjadi sumber devisa Negara, industri ini juga menyerap tenaga kerja, mendorong pertumbuhan ekonomi daerah dan juga mengurangi angka kemiskinan dan pengangguran.

Oleh karena itu, sektor ini harus terus dikembangkan agar dapat mendorong pertumbuhan, pemerataan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat pedesaan.

Sejarah dan fakta perjalanan perkembangan industri kelapa sawit kita tidak bisa dipisahkan dari peran perusahaan perkebunan yang membina petani kelapa sawit; baik dengan skema kemitraan/plasma dengan perusahaan perkebunan, maupun petani yang tidak memiliki kerjasama dengan perusahaan/petani mandiri.

Para petani tersebut memiliki kontribusi besar pada produksi minyak kelapa sawit nasional.

Tercatat di tahun 2018 total luasan perkebunan kelapa sawit nasional sekitar 14,3 juta Ha, dimana 41% atau seluas 5,8 juta Ha dikelola oleh petani plasma dan petani mandiri (Sumber Ditjenbun). Lihat Diagram 1.

Namun, dalam prakteknya selama ini banyak tantangan yang dihadapi oleh petani kelapa sawit, seperti terkait legalitas lahan, kurangnya akses terhadap bibit berkualitas, cara pemupukan yang baik, penyuluhan dan pembinaan dan juga pendanaan dalam pembangunan kebun kelapa sawit. Hal ini membuat mereka rentan untuk menghasilkan produksi yang berkualitas dan produktif yang dapat bersaing di pasar global.

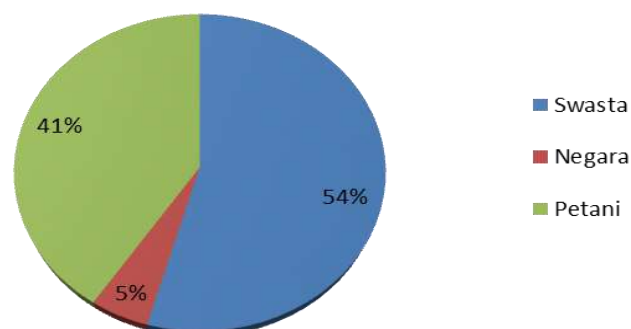
Oleh karena itu, perlu adanya sinergi antara Perusahaan Kebun Negara dan Perusahaan Swasta sebagai Kebun Inti dengan para petani kelapa sawit agar mereka dapat terus berkembang.

Di samping itu, Negara juga mengatur berbagai peraturan perundang-undangan dan kebijakannya yang menjadi paket dalam persyaratan perizinan yang diberikan.

Sebagai kesimpulan, karena industri kelapa sawit tidak mudah dan sangat kompleks, maka diperlukan adanya inovasi agar dapat menjawab berbagai tantangan yang ada di sektor ini.

Foto: Irena

Luasan Perkebunan Kelapa Sawit Nasional



Sumber: Statistik Perkebunan Indonesia 2016-2018 Direktorat Jenderal Perkebunan

Mengurangi Deforestasi

Industri kelapa sawit merupakan komoditas yang sangat spesial karena hasil produk kelapa sawit beserta turunannya memiliki fungsi penting dalam menunjang ketahanan pangan dan energi negara. Oleh itu, tak heran jika permintaan atas produk kelapa sawit sangat tinggi. Hal ini lah yang mendorong Negara untuk terus meningkatkan hasil produksi kelapa sawit tanpa melakukan perluasan lahan.



Bagaimana caranya?

Hal ini dapat dilakukan dengan cara Intensifikasi, yaitu tidak melakukan penambahan lahan, namun meningkatkan produktivitas kebun kelapa sawit. Ini berlaku untuk perusahaan perkebunan sawit dan juga Petani Kelapa Sawit (PKS).

Kenapa PKS?

PKS memiliki peran yang sangat besar dalam industri sawit. Oleh karena itu, perlu dilakukannya Intensifikasi melalui skema peremajaan dan juga kemitraan dengan perusahaan perkebunan kelapa sawit.

Peremajaan

Salah satu usaha Pemerintah untuk melakukan intensifikasi adalah dengan cara Moratorium, atau penghentian sementara izin untuk perluasan kebun kelapa sawit. Dengan adanya peraturan ini, maka dapat memberi dampak positif bagi peningkatan produksi kelapa sawit. Dengan luasan yang sama, pemilik kebun kelapa sawit dapat memaksimalkan hasilnya.

Pemerintah telah mengambil langkah Intensifikasi dengan fokus kebun rakyat. Di tahun 2018, PKS, baik Petani Plasma maupun Petani Mandiri, telah mengelola 41% dari total luas perkebunan kelapa sawit di Indonesia (Lihat Hal 3).

Namun hasil panen mereka masih lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan perkebunan berskala besar. Ini dikarenakan kurangnya pengetahuan mengenai Good Agricultural Practices (GAP) dan terbatasnya pengetahuan PKS terhadap mengelola kebun sawit yang baik dan penggunaan bibit berkualitas.

Jika pengelolaan kebun kelapa sawit dikelola dengan baik dan berkelanjutan, maka dapat terciptanya peluang besar untuk meningkatkan hasil produktivitas mereka.

Namun, karena pengelolaan kebun Petani Kelapa Sawit (PKS) dinilai belum maksimal, terutama di pemilihan bibit dan pemupukan, maka pemerintah juga memfokuskan peningkatan produktivitas perkebunan PKS rakyat yang luas lahannya mencapai 5,8 juta Ha.

Jika hal tersebut dilakukan dengan benar, maka produksi TBS dapat meningkat 2 kali lipat tanpa harus menambah luas lahan.

Dalam mendukung PKS menghasilkan TBS yang bermutu, maka pemerintah telah menyediakan dana dari Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit untuk PKS, terutama untuk pembelian bibit dan penanaman.

Kemitraan

Selain pemerintah, Perusahaan perkebunan juga membantu dengan

melakukan kemitraan dengan PKS.

Dengan dilakukan hal ini, perusahaan perkebunan dapat membina PKS sesuai dengan GAP agar dapat menghasilkan TBS yang berkualitas.

Pada tahun 2017, rata-rata produktivitas perkebunan sawit rakyat masih rendah, yakni dibawah 18 ton TBS/Ha/ tahun. Padahal Yield perkebunan sawit besar bisa mencapai 30 Ton TBS/ha/tahun (GAPKI).

Oleh karena itu, strategi yang paling baik untuk mengurangi kesenjangan tersebut adalah melalui kemitraan antara perusahaan dengan perkebunan sawit rakyat.

Dengan dilakukan Intensifikasi maka terdapat 2 manfaat penting bagi Indonesia, yaitu (1) melipatgandakan hasil produksi kelapa sawit, terutama oleh PKS, yang akhirnya dapat meningkatkan juga pendapatan mereka. Kemudian (2) mencegah terjadinya deforestasi dan degradasi gambut dari ekspansi kelapa sawit.

Dengan demikian, Intensifikasi memiliki potensi untuk menjembatani kesenjangan antara produksi PKS dengan perusahaan perkebunan, menyejahterakan PKS, dan juga melindungi lingkungan.

Foto: Heriansyah



Buah Kelapa Sawit dari kebun Petani Kelapa Sawit

Mengapa Good Agricultural Practices Penting Buat Petani Kelapa Sawit?

Menanam tanaman kelapa sawit tidaklah semudah menanam pohon mangga atau Pohon Pisang. Agar tanaman kelapa sawit dapat menghasilkan produk yang berkualitas dan berkelanjutan, tata kelola pertanian dan perkebunan yang baik harus dilakukan oleh petani dan perusahaan perkebunan kelapa sawit.

Seperti cara pengolahan lahan, pemilihan Kecambah dan Bibit Unggul, teknik untuk budi daya, bagaimana sistem penanaman, pemeliharaan, pemanenan dan tidak lupa pengendalian hama penyakit.

Hal ini perlu dilakukan agar para petani maupun perusahaan perkebunan dapat menghasilkan Tandan Buah Segar (TBS) yang maksimal secara kuantitas dan kualitas sesuai dengan target produksi.

Oleh karena itu, perlu adanya penerapan Good Agricultural Practices (GAP) terhadap setiap kegiatan di perkebunan kelapa sawit agar dapat memaksimalkan hasil produksi.

GAP merupakan salah satu kunci penting yang dapat menentukan keberhasilan mengelola perkebunan kelapa sawit.

Apa itu GAP?

GAP adalah cara pelaksanaan budi daya tanaman pertanian

dan praktik perkebunan secara benar dan berkelanjutan dari awal hingga pasca penanaman. Hal ini dilakukan agar hasil produksi memiliki mutu yang baik, ramah lingkungan, memiliki daya saing di pasar domestik dan internasional, dan juga berkelanjutan.

Peran Perusahaan Kelapa Sawit

Perusahaan Perkebunan Kelapa Sawit memiliki peran yang sangat penting bagi petani kelapa sawit, baik Petani Plasma maupun



Perusahaan memberikan pelatihan GAP kepada petani sawit mandiri

petani mandiri, karena perusahaan sebagai Kebun Inti memiliki andil untuk membina kebun petani kelapa sawit yang berada di sekitar area perusahaan.

Selain itu, keberadaan Perusahaan juga penting bagi petani plasma, karena selain membina, perusahaan juga membantu mengelola kebun sawit plasma agar dapat menghasilkan produk yang berkualitas dan berkelanjutan sesuai dengan tata cara GAP.

Dengan melaksanakan GAP, perusahaan dan petani kelapa

sawit dapat juga mengurangi dampak negatif terhadap sumber daya alam, seperti pengurangan deforestasi dan perusakan terhadap lingkungan.

Selain hal tersebut, penerapan GAP juga dapat membantu petani kelapa sawit untuk memiliki posisi tawar yang kuat dan juga memberikan kontribusi terhadap pembangunan perkebunan secara berkelanjutan.

Dari aspek ekonomi, perkebunan petani kelapa sawit dapat berkompetitif dan lebih menguntungkan.

TAP telah melakukan sosialisasi GAP kepada para petani kelapa sawit binaannya, memberi edukasi cara berkebun yang baik dan benar agar dapat menghasilkan mutu TBS yang lebih baik. Ini merupakan bentuk kepedulian perusahaan terhadap kesejahteraan para petani kelapa sawit yang menjadi mitranya.

Penerapan GAP yang telah dilakukan oleh perusahaan dapat juga membantu Negara Indonesia dalam mempercepat pencapaian Target SDG terutama nomor 8, 9, 12, 13, dan 15.

Apa itu Petani Plasma?

Istilah Petani Plasma mengacu pada Pasal 26 Undang-undang No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah, disebutkan bahwa Pemerintah dan Dunia Usaha memfasilitasi, mendukung, dan

menstimulasi kegiatan kemitraan yang saling membutuhkan dan menguntungkan yang salah satu bentuknya dilaksanakan dengan pola Inti-Plasma.

Dengan pola tersebut, diharapkan perkebunan Inti akan memiliki kemitraan dengan petani plasma di sekitar perkebunannya yang dapat mendukung pasokan bahan bakunya.

Dalam sejarahnya dahulu, petani plasma adalah petani yang bertransmigrasi dari daerah asal dan bekerja di daerah baru Kebun Inti.

Petani ini berasal dari program transmigrasi pemerintah yang dijalankan sejak tahun 1980-an. Petani plasma mendapatkan lahan pertanian seluas 2 Ha untuk setiap kepala keluarga agar dapat dikelola menjadi kebun kelapa sawit. Selain itu, Kebun Inti juga memberikan lahan yang dekat untuk rumah tinggal mereka.

Saat ini, dalam perkebunan kelapa sawit, petani plasma berasal dari desa-desa sekitar perkebunan yang pemilihan dan penyiapan lahannya melibatkan pemerintah daerah setempat dan ditetapkan dalam sebuah Surat Keputusan.

Perusahaan akan membantu dalam hal penjaminan untuk pendanaan, penyiapan lahan dan pengelolaan sampai waktu panen.

Melalui Koperasi, petani akan mengembalikan biaya pembangunan kebun kemitraan selama waktu tertentu kepada Bank sampai akhirnya kebun menjadi miliknya sendiri.

Dengan skema ini, Petani Plasma setuju untuk menjual hasil produksinya kepada Kebun Inti berdasarkan harga yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Foto :Teguh Verrie Irena



Petani sawit sedang memanen Buah Kelapa Sawit



Proses Grading TBS di Pabrik Kelapa Sawit

Tidak dapat dipungkiri industri sawit memegang peran yang sangat penting bagi Negara Indonesia. Selain menjadi penghasil devisa Negara terbesar, sektor kelapa sawit juga mampu menciptakan lapangan kerja, mendorong pertumbuhan ekonomi daerah dan mengurangi angka kemiskinan.

Industri ini telah menjadi mata pencaharian bagi 5,3 juta pekerja dan juga tumpuan hidup bagi 21 juta masyarakat Indonesia. Selain itu, minyak kelapa sawit menjadi kebutuhan hidup sehari-hari dan sangat bermanfaat bagi masyarakat.

Pada tahun 2018, tercatat ekspor minyak sawit Indonesia (CPO dan produk turunannya, Biodiesel dan Oleochemical) sebesar 34,71 juta ton dan diperkirakan nilai sumbangan devisa sebanyak USD 20,54 miliar (GAPKI).

Namun, dibalik semua itu ada konsekuensi dan isu negatif yang harus kita hadapi. Tingginya permintaan minyak kelapa sawit menjadi tuduhan salah satu

penyebab terjadinya deforestasi, eksploitasi sumber daya alam dan kerusakan lingkungan. Untuk menghadapi hal tersebut, berbagai upaya telah dilakukan untuk mengembangkan perkebunan kelapa sawit secara berkelanjutan untuk memenuhi kebutuhan akan *supply chain*/rantai pasok yang transparan dan dapat ditelusuri (*Traceability*).

Melalui proses *traceability* ini, maka sumber utama minyak

kelapa sawit dapat dilacak hingga ke perkebunan asal dan para pemasok TBS. Ini untuk memastikan bahwa produk minyak sawit tersebut diperoleh dan diproduksi secara legal dan sesuai dengan prinsip keberlanjutan.

Dengan adanya proses ini, akan memberikan kepercayaan para konsumen bahwa produk yang dihasilkan merupakan produk yang aman dan juga ramah lingkungan.

COMMTTRACE
Commodity Tracer



Daily Activity Plan

RSPO Assessment

Traceability Monitoring

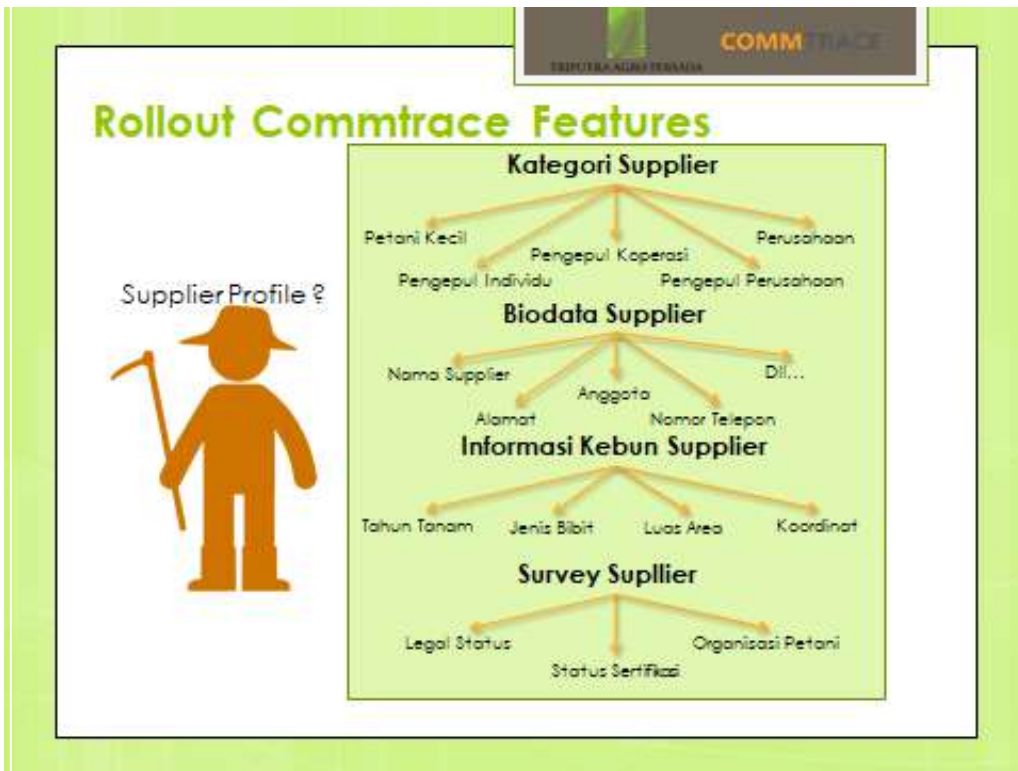
Supply Matrix

Maps information

Digital Signing

Traceability adalah cara yang digunakan untuk melacak atau menelusuri balik hasil produksi sehingga dapat diketahui asal usul bahan baku yang diolah dari seluruh rantai pasok. Hal ini dilakukan agar perusahaan kelapa sawit yang memproduksi dan menjual produk menggunakan prinsip berkelanjutan dan produk berkualitas dan bertanggung jawab.

Pada dasarnya *traceability* dilakukan dengan mengidentifikasi rantai pasokan minyak kelapa sawit dan TBS yang diolah berasal dari sumber yang memenuhi aspek-aspek keberlanjutan (*sustainability*) dan sesuai dengan peraturan yang berlaku. Oleh karena itu, pentingnya peran perusahaan untuk melakukan pemberdayaan kepada petani kelapa sawit agar memenuhi kriteria tersebut.



Aplikasi Commtrace TAP

Peran TAP

Perkembangan kemajuan teknologi dan informasi merupakan salah satu hal yang terpenting dalam menjalankan bisnis. Dengan memanfaatkan teknologi terkini merupakan pilihan yang tepat untuk memberikan informasi dengan cepat dan akurat.

Maka dari itu, perusahaan memberlakukan *traceability* kepada semua pemasok TBS, baik yang berasal dari Petani Plasma maupun Petani Mandiri.

Dalam proses *traceability*, perusahaan menggunakan sistim informasi berbasis komputer melalui survey *Geographic Information System (GIS)*.

Sistim ini dapat memberikan informasi yang diperlukan dari seluruh pemasok TBS dari Kebun Inti dan juga kebun petani

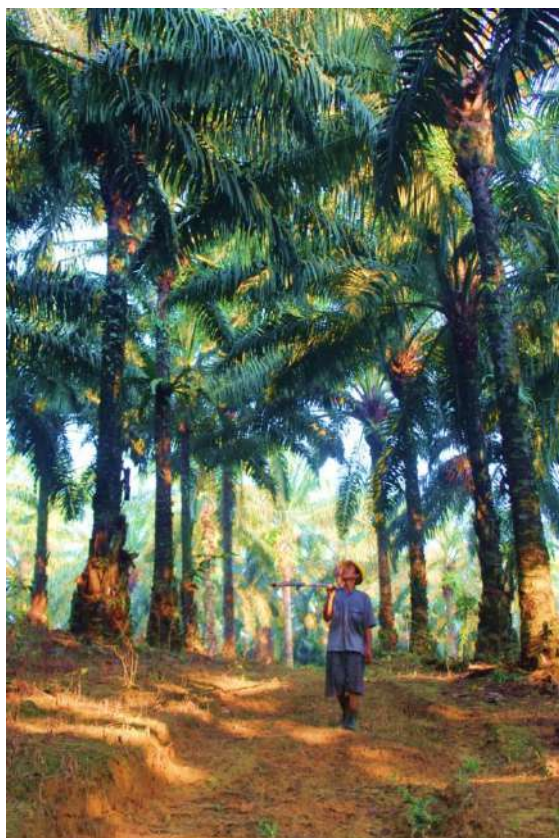
plasma.

Kemudian untuk petani mandiri, perusahaan menciptakan suatu sistim yang bernama COMMTRACE.

Sistim ini dapat melihat dan mendeteksi kebun kelapa sawit asal dari petani mandiri.

Tujuan sistim ini adalah untuk mengetahui asal muasal TBS yang dibeli dan juga untuk memeriksa TBS tersebut berasal dari perkebunan yang telah menerapkan prinsip keberlanjutan dan peraturan yang berlaku.

Foto: Irena



Petani di Kebun Kelapa Sawit

Dalam rangka meningkatkan kesejahteraan kehidupan masyarakat desa dan tercapainya kemandirian daerah, maka perlu dilakukan pengembangan kelembagaan dan pembangunan ekonomi masyarakat yang berbadan hukum, terutama kepada para petani kelapa sawit. Kelembagaan ini dapat berupa koperasi, baik Koperasi Primer maupun Koperasi Sekunder.

Lembaga tersebut merupakan wadah yang tepat untuk menggerakkan peran dan tanggung jawab petani agar dapat membangun kelompok usaha bersama sehingga mendorong kegiatan perekonomian masyarakat desa.

Oleh karena itu, penting melakukan program pengembangan perkebunan kelapa sawit antara perusahaan perkebunan, baik Negara maupun Swasta sebagai Kebun Inti dan koperasi sebagai wadah perkebunan rakyat dalam Pola Kemitraan.



Penandatanganan Perjanjian antara Perusahaan dengan Koperasi

Pengembangan dengan pola kemitraan ini merupakan salah satu pilihan yang bagus dalam menjawab tantangan bisnis perdagangan produk pertanian dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil produksi, persaingan harga dan berorientasi pada kebutuhan pasar.

Melalui kelembagaan Koperasi dapat membantu dan memudahkan petani kelapa sawit dalam meningkatkan produktivitas, baik secara

kualitas maupun kuantitas.

Kemitraan

Pentingnya menjalankan pola kemitraan secara maksimal agar mendukung pembangunan kelapa sawit berkelanjutan dan juga saling menguntungkan kedua belah pihak.

Pola kerjasama tersebut diatur dalam Undang-undang No 39 Tahun 2014 Tentang Perkebunan terutama Pasal 57 tentang Kemitraan Usaha Perkebunan.

Kami akan mengulas peraturan ini lebih jauh di Pojok Hukum di halaman 10.

Dengan adanya peraturan tersebut, terdapat beragam macam bentuk pola kemitraan, seperti Kemitraan Plasma (*mandatory*), Kemitraan Swadaya, dan Kemitraan dengan berbagai bentuk pembinaan.

Peran Perusahaan

TAP Group telah menjalin kerjasama Kemitraan dengan Petani Plasma melalui wadah berupa Koperasi sejak



Pemberian Pelatihan GAP dari Tim R&D Perusahaan kepada Petani Kelapa Sawit

tahun 2004, contohnya kerjasama antara BBB dengan Koperasi Unit Desa Akso Dano.

Pada pola kerjasama tersebut, TAP Group membantu sebagai *Developer/* pembangun dan pengelola kebun sawit plasma, serta sebagai *Offtaker/* penjamin pembelian dan pemasaran TBS kebun plasma.

Selain itu, TAP Group juga sebagai penjamin atas fasilitas pinjaman dari bank agar petani Plasma dapat membangun kebun sawit dan membantu mereka dalam pembayaran dan pelunasan pinjaman bank.

Dalam hal tersebut, perusahaan telah menjalin kerjasama dengan berbagai bank,

seperti Bank Syariah Mandiri, Bank CIMB Niaga, Bank Mandiri dan Bank BRI Agro.

Untuk Petani Mandiri, perusahaan juga menyediakan fasilitas berupa transportasi, mobil atau truk, yang mengangkut TBS dari kebun petani mandiri ke Pabrik Kelapa Sawit.

Dengan pola kemitraan ini, perusahaan dapat membantu Negara untuk meningkatkan pemerataan pembangunan, menyediakan lapangan pekerjaan, mengembangkan sumber devisa Negara, memperbaiki tingkat sosial ekonomi terutama para petani plasma sekitar kebun.

Hal ini juga sesuai dengan beberapa kriteria dari 17 Tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau SDGs, terutama nomor 1, 2, 3, 4, 8, 10, 11, dan 17.

Foto: Teguh



Penandatanganan Akad Kredit antara Perusahaan, Koperasi dan Bank

Kemitraan Petani Plasma



Edisi kali ini kami akan membahas Kewajiban Perusahaan untuk memfasilitasi Kebun Masyarakat dalam bentuk Kemitraan yang tertuang dalam UU No 39 Tahun 2014 Tentang Perkebunan dan UU No 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah.

Pada pasal 58 UU No 39 Tahun 2014 mewajibkan setiap perusahaan perkebunan yang memiliki Izin Usaha Perkebunan atau Izin Usaha Perkebunan untuk Budi Daya wajib memfasilitasi pembangunan kebun masyarakat sekitar paling rendah seluas 20% dari total luas areal perkebunan yang

diusahakan.

Fasilitasi yang dimaksud dapat dilakukan melalui pola kredit, bagi hasil atau dalam bentuk pendanaan lain yang disepakati sesuai dengan peraturan yang berlaku. Dalam jangka waktu 3 tahun sejak Hak Guna Usaha diberikan, perusahaan berkewajiban untuk memfasilitasi pembangunan kebun kelapa sawit masyarakat.

Sedangkan bentuk dari kemitraan dengan pola Inti-Plasma diatur pada UU No 20 Tahun 2008.

Pelaksanaan kemitraan dengan pola Inti-Plasma ini mensyaratkan Perusahaan sebagai Inti membina dan mengembangkan para petani plasma dalam hal (a) Penyediaan dan penyiapan lahan, (b) Penyediaan sarana produksi, (c) Pemberian bimbingan teknis dan tata kelola, (d) Perolehan,

penguasaan dan peningkatan teknologi yang diperlukan, (e) Pembiayaan, (f) Pemasaran, (g) Penjaminan, (h) Pemberian informasi, dan (i) Pemberian bantuan lain yang diperlukan bagi peningkatan efisiensi dan produktivitas.

Dengan diaturnya peraturan mengenai Kemitraan Inti-Plasma ini dapat meningkatkan pendapatan usaha kecil masyarakat dan juga memberdayakan usaha kecil untuk mandiri. Selain itu, dengan bermitra dengan perkebunan inti, petani sawit juga mendapatkan binaan di bidang teknologi seperti teknik berproduksi untuk meningkatkan produktivitas dan juga efisiensi produk yang dihasilkan.

Kontributor: Widiyanto

Kelapa Sawit Plasma TAP



Penanaman Pohon Kelapa Sawit di Kebun Sawit KUD Akso Dano

Di bulan Mei 2019 lalu, salah satu anak perusahaan TAP, yaitu PT Brahma Binabakti (BBB), telah melakukan penanaman Perdana untuk peremajaan kebun kelapa sawit Plasma Koperasi Unit Desa (KUD) Akso Dano di Desa Suko Awlin Jaya, Sekernan, Muaro Jambi, Jambi.

KUD Akso Dano telah bermitra dengan BBB sejak tahun 1994 dan merupakan Koperasi Plasma pertama yang bermitra dengan Group TAP.

Kegiatan penanaman Perdana tersebut merupakan *pilot project* Peremajaan Petani Sawit Rakyat/ Plasma binaan TAP dan dilakukan

di lahan kebun sawit KUD Akso Dano seluas 334 Ha. Luasan tersebut merupakan bagian dari rencana Penanaman Kembali Plasma BBB seluas 4.334 Ha dalam 4 tahun kedepan.

Pendanaan kegiatan ini dilakukan melalui kerjasama dengan salah satu bank swasta Nasional untuk pembiayaan pembangunan kebun sawit plasma.

Dalam program ini, BBB memakai bibit unggul bersertifikat serta mengelola kebun kelapa sawit dengan GAP dan prinsip keberlanjutan.

Sehingga produksi TBS Plasma meningkat dan kualitasnya sesuai dengan standard yang diharapkan.

Dengan demikian, maka TAP telah berperan sebagai salah satu *pioneer* dalam program *replanting* kebun sawit rakyat yang dicanangkan oleh pemerintah Indonesia.

Foto: Irena



Indonesia merupakan salah satu penghasil minyak sawit terbesar dunia dan tidak dapat dipungkiri jika sektor ini memegang peran penting bagi pergerakan roda ekonomi Negara. Hal ini dikarenakan, industri sawit sendiri mampu menciptakan lapangan kerja, mendatangkan devisa Negara, dan juga sebagai ketahanan energi nasional dan terbarukan.

Apa hubungannya antara minyak sawit dengan energi terbarukan?

Kelapa sawit menjadi salah satu alternatif utama dalam penyediaan energi terbarukan yang dapat menjaga lingkungan hidup. Perkebunan kelapa sawit merupakan industri penting dalam rencana transformasi energi nasional dari energi tidak terbaharui (*non-renewable energy*) ke energi terbaharui (*renewable energy*).

Apa saja produk sawit yang *renewable energy*?

Selain digunakan menjadi bahan makanan, hasil produk turunan kelapa sawit juga dapat diolah menjadi bahan bakar gas yang ramah lingkungan, salah satunya adalah Biodiesel.



Pentingnya Industri Kelapa Sawit Bagi Negara

Biodiesel

Biodiesel adalah *bioenergy* atau bahan bakar nabati yang dibuat dari berbagai minyak nabati, salah satunya adalah minyak sawit. Biodiesel ini dapat dicampur dengan bahan bakar solar, sementara B20 merupakan produk biodiesel sebanyak 20% yang sudah dicampur dengan solar.

Pada tahun 2018 lalu, pemerintah Indonesia telah memberlakukan Mandatory Biodiesel 20% (B20) yang terbukti dapat menghemat devisa Negara sebesar Rp 13,35 triliun sejak bulan September 2018.

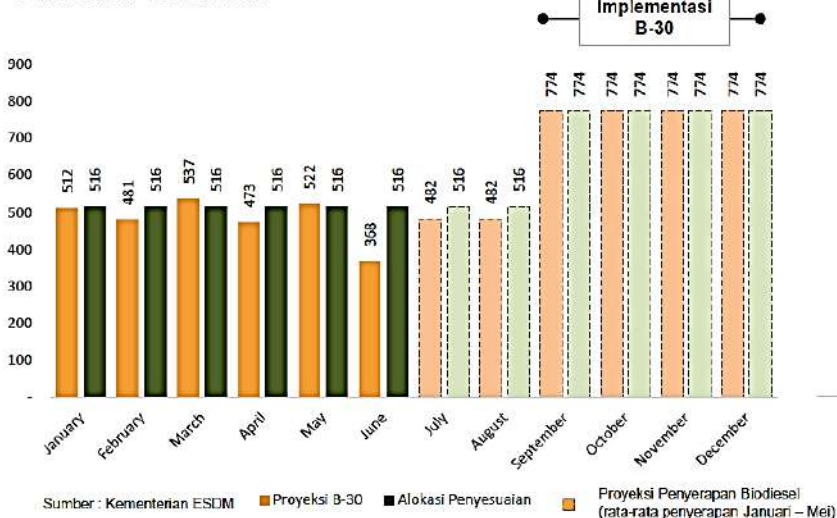
Oleh karena itu, tahun ini

pemerintah mengalokasikan 6,2 juta kiloliter yang merupakan 20% dari rencana total impor solar. Ini berarti, pemerintah dapat menyelamatkan devisa Negara di dalam neraca perdagangan Indonesia.

B30

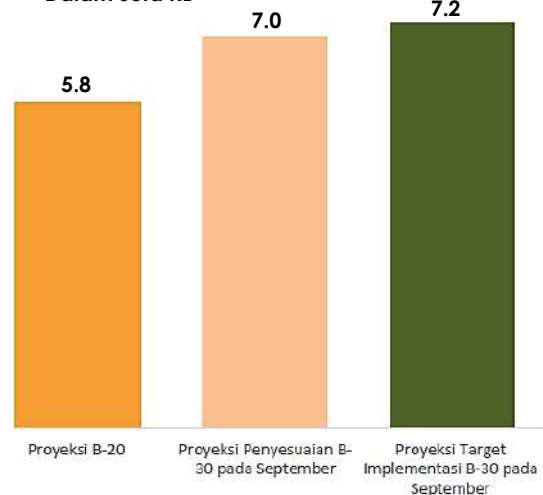
Karena suksesnya program B20, maka pemerintah berencana untuk meningkatkan pemanfaatan Biodiesel Mix-30 yang akan dilakukan pada bulan September tahun ini. Jika dilakukan penyesuaian mandatory B30 maka akan terjadi peningkatan penyerapan biodiesel dari 5.8 juta Kiloliter menjadi 7.2 juta Kiloliter (Grafik 1 & 2).

Penyerapan Biodiesel B-30 pada September 2019
Dalam ribu KL
Periode Januari – Desember 2019



Grafik 1

Proyeksi Penyerapan Biodiesel 2019
Dalam Juta KL



Grafik 2



TRIPUTRA AGRO PERSADA

w w w . t a p - a g r i . c o m